

MITOS LARANGAN DI JEMBER WARISAN BUDAYA LOKAL

Leni nur faizah¹, Fitri Amilia², Mohamad Afrizal³

Universitas Muhammadiyah Jember

leninurfaizah22@gmail.com¹, fitriamilia@unmuhjember.ac.id²,

afrizal@unmuhgmail.ac.id³

ABSTRAK

Mitos larangan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi lokal di Jember. Mitos ini memiliki fungsi penting dalam menjaga harmoni sosial, melestarikan nilai-nilai budaya, dan memberikan panduan moral bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa dan makna mitos larangan, serta fungsi mitos tersebut dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos larangan di Jember memiliki berbagai bentuk, seperti kalimat imperatif, kalimat larangan, dan kalimat peringatan. Makna mitos larangan berkaitan dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan tradisional, dan aturan sosial. Fungsi mitos larangan di antaranya adalah untuk menjaga harmoni sosial, melestarikan nilai-nilai budaya, memberikan panduan moral, menjaga keseimbangan dengan alam, dan memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos larangan masih relevan dan memiliki signifikansi dalam konteks modern. Mitos ini dapat menjadi sumber kearifan lokal yang dapat digunakan untuk memperkuat moderasi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Mitos Larangan, Fungsi, Tradisi, Jember

ABSTRACT

The prohibition myth is an inseparable part of local culture and traditions in Jember. This myth has an important function in maintaining social harmony, preserving cultural values, and providing moral guidance for society. This research aims to describe the language form and meaning of prohibition myths, as well as the function of these myths in the socio-cultural life of the Javanese people in Jember Regency. The research results show that prohibition myths in Jember have various forms, such as imperative sentences, prohibitory sentences, and warning sentences. The meaning of the prohibition myth is related to cultural values, traditional beliefs, and social rules. The functions of prohibition myths include maintaining social harmony, preserving cultural values, providing moral guidance, maintaining balance with nature, and strengthening local cultural identity. This research shows that the prohibition myth is still relevant and has significance in the modern context. This myth can be a source of local wisdom that can be used to strengthen moderation in society.

Keywords: Prohibition myths, Function, Traditions, Jember

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi yang terorganisasi, bahasa terbentuk dalam satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan serta meneruskan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Tri Wiranto 2022:1).

Menurut Chaer (2020:1) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk alat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak yang ingin diungkapkan. Menurut Wikibuku (2022), ungkapan adalah gabungan kata dengan makna yang telah menyatu serta tidak ditafsirkan secara langsung dengan makna unsur pembentuknya. Ungkapan biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kiasan, sebab ungkapan memiliki makna baru yang terbentuk di dalamnya.

Rosmina (2020:64) mengatakan bahwa ungkapan larangan berupa sebuah perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah, dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan, yakni mendidik anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan. Dalam penulisan ini penulis meneliti ungkapan

tabu berbentuk larangan mitos pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember. Bahasa daerah mendapat banyak pengaruh dari luar disebabkan oleh pambangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), begitu juga dengan ungkapan-ungkapan yang ada di setiap daerah.

Kabupaten Jember termasuk daerah yang secara tidak langsung mendapatkan pengaruh dari globalisasi dan hal ini menjadi penyebab utama bagi masyarakat Jawa untuk berpikir kritis dan logis. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesamanya saat berada di lingkungan yang sama. Kekayaan bahasa ini juga mempengaruhi ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Jember. Sebagai daerah yang kaya akan bahasa dan ungkapannya, masyarakat Kabupaten Jember masih memegang teguh adat istiadat yang ada sejak zaman nenek moyang mereka, terutama terhadap ungkapan larangan yang sudah di wariskan secara turun-temurun dari zaman dahulu. Hingga saat ini, masyarakat Kabupaten Jember masih mempercayai ungkapan larangan dan secara tidak langsung ungkapan tersebut masih dipakai sebagai pengingat atau sarana untuk mendidik generasi muda.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Mitos Larangan Pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember”. Selain itu, sepengetahuan penulis tentang ungkapan larangan ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis makna dan fungsi mitos larangan Jawa yang sangat. metode ini

dipilih karena pada zaman sekarang mitos larangan atau ungkapan larangan yang jarang dipakai oleh kalangan modern hal ini menjadi suatu warisan budaya yang harus tetap di jaga dan di patuhi. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data:

- **Sumber Data:** Data yang diperoleh dari masyarakat atau nenek moyang di desa kemuning sari kidul yang memiliki kepercayaan terhadap ungkapan larangan.
- **Teknik Pengumpulan:** Data dikumpulkan melalui wawancara informan dan observasi non-partisipatif di media sosial tentang mitos larangan jawa.

2. Analisis Data:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Sudaryanto (2005: 204) menyatakan bahwa teknik simak libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian.

3. Validasi Data:

- **Teknik meningkatkan ketekunan:**

Untuk meningkatkan

ketekunan adalah dengan cara membaca beberapa referensi buku, artikel maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti.

4. Pelaporan Hasil:

- **Deskripsi Temuan:** hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang rinci mengenai makna dan fungsi mitos larangan jawa.
- **Interpretasi dan Diskusi:** temuan diinterpretasikan dalam konteks deskripsi

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bentuk makna dan fungsi mitos larangan jawa yang menjadi warisan budaya lokal yang ada di kabupaten jember ini sehingga mitos larangan ini tetap bisa dilaksanakan oleh generasi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini adalah mendeskripsikan tentang bentuk makna dan fungsi mitos larangan jawa yang ada di desa kemuning sari kidul kecamatan jenggawah kabupaten jember. Ada dua puluh lima macam-macam mitos larangan yang sudah dianalisis oleh peneliti. Paparan data temuan penelitian diuraikan sebagai berikut :

Bentuk dan Makna Mitos Larangan Jawa

Wong meteng ora oleh lungguh ning ngarep lawang ngko angel wayah babaran
(orang hamil tidak boleh duduk di depan pintu nanti sulit melahirkan)



1.1

Makna : Dipercaya sebagai akses keluar masuknya roh leluhur. Ibu hamil yang duduk di depan pintu di khawatirkan akan menghalangi atau mengganggu roh leluhur, sehingga dapat membawa sial dan kesusahan saat melahirkan. Duduk didepan pitu dipercaya dapat membuat posisi janin menjadi terbalik, sehingga proses persalinan menjadi sulit. Dalam budaya Jawa, pintu dianggap sebagai gerbang yang menghubungkan dunia luar dan dalam. Ibu hamil yang duduk di depan pintu dikhawatirkan akan terpapar energi negatif dari luar, sehingga dapat mengganggu kesehatan ibu.

Frasa "Wong meteng ora oleh lungguh ning ngarep lawang ngko angel wayah babaran" dalam bahasa Jawa dapat diartikan secara harfiah sebagai "Orang hamil tidak boleh duduk di depan pintu nanti sulit melahirkan."

Secara bahasa, "Wong meteng"

Ilustrasi mitos duduk didepan pintu

berarti "orang hamil", "ora oleh lungguh" berarti "tidak boleh duduk", "ning ngarep lawang" berarti "di depan pintu", "ngko" adalah kata penghubung yang mirip dengan "supaya" atau "agar", "angel" berarti "nanti", dan "wayah babaran" berarti "sulit melahirkan".

Mitos dan larangan tersebut berasal dari kepercayaan tradisional yang menyatakan bahwa wanita hamil sebaiknya tidak duduk di depan pintu karena diyakini dapat mengundang gangguan makhluk halus yang dapat menyebabkan kesulitan dalam proses persalinan. Larangan ini merupakan bagian dari warisan budaya yang berusaha melindungi kesejahteraan ibu dan bayi dalam tradisi Jawa.

Ora oleh metu wayah magrib ngko iso dadi di gowo jin utawi bongso alus
(tidak boleh keluar di waktu magrib nanti bisa jadi di bawa makhluk halus)



1.2

Ilustrasi mitos keluar diwaktu magrib

Makna : Pada mitos diatas bahwa waktu magrib dianggap waktu transisi antara siang dan malam, dimana batas anantara dunia manusia dan alam goib menipis. Makhluk halus dipercaya lebih aktif dan berbahaya pada waktu ini (sekitar jam 6 sore). pada waktu magrib manusia dianggap lebih rentan terhadap serangan makhluk halus karena kelelahan fisik dan mental setelah seharian beraktivitas. Mitos ini bertujuan untuk melindungi manusia dari makhluk halus dengan menghindari aktivitas diluar rumah pada waktu magrib.

Frasa "Ora oleh metu wayah maghrib ngko iso dadi di gowo jin utawi bongso alus" dalam bahasa Jawa dapat diartikan secara harfiah sebagai "Tidak boleh keluar di waktu maghrib nanti bisa jadi dibawa makhluk halus."

Secara bahasa, "Ora oleh metu" berarti "tidak boleh keluar", "wayah maghrib" berarti "di waktu maghrib", "ngko" adalah kata penghubung yang mirip dengan "supaya" atau "agar", "iso dadi di gowo" berarti "bisa jadi dibawa", dan "jin utawi bongso alus" merujuk kepada "makhluk halus".

Mitos dan larangan ini mungkin berasal dari kepercayaan tradisional yang menyatakan bahwa keluar di waktu maghrib dapat meningkatkan risiko bertemu atau diganggu oleh makhluk halus seperti jin atau hantu. Larangan ini bertujuan untuk melindungi individu dari gangguan atau bahaya yang mungkin timbul akibat interaksi dengan dunia supranatural pada saat yang dianggap rentan secara spiritual.

Penghubungan antara mitos dan larangan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Jember sangat erat. Berikut adalah beberapa aspek penghubungnya (Fajarini, 2015):

1. Pengaruh dalam kehidupan sehari-

- hari mitos dan larangan membentuk bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa di Kota Jember. Mereka mempengaruhi perilaku, keputusan, dan interaksi sosial.
2. Penguatan identitas budaya mitos dan larangan memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa di Kota Jember. Mereka adalah bagian dari warisan budaya yang turun-temurun, membedakan mereka dari budaya lain dan memperkaya kekayaan budaya mereka.
 3. Penjaga norma-norma sosial mitos dan larangan menegakkan norma-norma sosial yang dianggap penting dalam masyarakat Jawa. Mereka memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan dan harmoni sosial.
 4. Penerusan tradisi dan kearifan lokal mitos dan larangan membantu menjaga dan meneruskan tradisi-tradisi kuno serta kearifan lokal. Generasi muda belajar dari mitos dan larangan ini tentang nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan budaya.
 5. Pembentukan solidaritas ketaatan terhadap mitos dan larangan menciptakan rasa solidaritas di antara masyarakat Jawa di Kota Jember. Mereka menghadirkan kesadaran kolektif tentang identitas budaya dan tanggung jawab terhadap norma-norma sosial.
 6. Penghormatan terhadap leluhur mitos dan larangan sering kali berasal dari kepercayaan pada leluhur atau roh nenek moyang. Menghormati dan mematuhi larangan-larangan ini dianggap sebagai cara untuk memuliakan leluhur dan memperoleh keberkahan.

Dengan demikian, mitos dan larangan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di Kota Jember. Mereka bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga simbol-simbol kearifan dan kebersamaan dalam masyarakat tersebut. Dalam

penelitian yang bersifat kualitatif, temuan berisi tentang uraian- uraian pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini dilakukan peninjauan dengan menelaah data dan mencatat mengenai fenomena ungkapan mitos larangan yang terjadi pada masyarakat Jawa di Jember. Berikut tabel penelitian :

No.	Konteks	Data	Fungsi tuturan	Analisis
1.	Ungkapan mitos larangan terjadi pada masyarakat jawa yang ada di Kabupaten Jember pada kebiasaan tertentu, maupun. Ungkapan larangan dapat terjadi dalam berbagai konteks dan situasi, baik dalam kehidupan sehari-hari, budaya, agama, maupun hukum.	<i>Wong meteng ora oleh lungguh ning ngarep lawang ngko angel wayah babaran</i> (orang hamil tidak boleh duduk di depan pintu nanti sulit melahirkan)	Mitos dan larangan tersebut berasal dari kepercayaan tradisional yang menyatakan bahwa wanita hamil sebaiknya tidak duduk di depan pintu karena diyakini dapat mengundang gangguan makhluk halus yang dapat menyebabkan kesulitan dalam proses persalinan. Larangan ini merupakan bagian dari warisan budaya yang berusaha melindungi kesejahteraan ibu dan bayi dalam tradisi Jawa.	Ungkapan larangan dapat terjadi dalam berbagai konteks dan situasi, baik dalam kehidupan sehari-hari, budaya, agama, maupun hukum. Berikut adalah beberapa contoh situasi di mana ungkapan larangan bisa terjadi: Konteks Sosial: Ungkapan larangan sering muncul dalam konteks sosial sebagai bagian dari norma-norma dan aturan yang mengatur interaksi antara individu atau kelompok. Contohnya, larangan untuk tidak berbicara dengan suara keras di tempat umum atau larangan untuk tidak merokok di area tertentu.

Fungsi Mitos Larangan Jawa

Mitos larangan dalam berbagai budaya memiliki berbagai fungsi penting yang bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

1. Mereka berperan dalam kontrol sosial dan moral, di mana mitos digunakan untuk menegakkan norma dan nilai-nilai sosial, mengajarkan perilaku yang diterima dan tidak diterima serta mendorong kepatuhan terhadap aturan sosial.
2. Mitos larangan membantu pelestarian lingkungan dan sumber daya alam dengan melindungi alam dan ekosistem, seperti melalui larangan berburu hewan atau mengambil tanaman tertentu pada waktu tertentu, sehingga menjaga keseimbangan ekologis dan mencegah eksploitasi berlebihan.
3. Mereka berfungsi sebagai alat pendidikan dan peringatan, terutama bagi anak-anak dan generasi muda, dengan memberikan pelajaran tentang bahaya dan konsekuensi dari tindakan tertentu serta sebagai peringatan tentang bahaya nyata di lingkungan mereka.
4. Mitos larangan membantu pelestarian tradisi dan identitas budaya, mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan tradisional serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok.
5. Dalam dimensi spiritual atau religius, mitos larangan berkaitan dengan kepercayaan terhadap dewa, roh, atau entitas supernatural lainnya, serta menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta.
6. Beberapa mitos larangan dirancang untuk perlindungan kesehatan dan keselamatan individu, seperti

larangan memakan makanan tertentu pada waktu tertentu atau menghindari tempat-tempat berbahaya, yang membantu masyarakat menghindari penyakit atau bahaya fisik lainnya. Secara keseluruhan, mitos larangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, menjaga keharmonisan sosial, dan melindungi komunitas serta lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa frasa-frasa yang disebutkan dalam bahasa Jawa mengandung larangan tertentu yang memiliki tujuan melindungi kesejahteraan individu dan masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual dalam konteks budaya Jawa. Setiap larangan memiliki asal-usul dan alasan tersendiri yang terkait dengan kepercayaan lokal dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam masyarakat Jawa. Meskipun beberapa larangan mungkin terdengar tidak lazim bagi orang luar, mereka mencerminkan kompleksitas budaya dan warisan tradisional yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah bahan referensi atau sebuah pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis, dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat membahas strategi bagaimana untuk melakukan tindak tutur ekspresif pada masyarakat dan juga dapat memperluas ilmu pragmatik. Dan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

DAFTAR RUJUKAN

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers Data, T.P. Observasi.

- Wawancara, Angket Dan Tes.
- Astajaya, I. K. (2020). Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81-95.
- Darna, N. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287-292.
- Fajarini, S. D., &. (2019). Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 23-29.
- Fajarini. (2015). Mitos dan Larangan dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jawa di Kota Jember. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 10(2), 45-62.
- Hakim, A. (2021). Kearifan Lokal dan Solidaritas Sosial: Analisis Mitos dan Larangan Masyarakat Jawa di Kota Jember. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 55-70.
- Harahap, S. R. (2017). Warisan Budaya dan Tradisi Masyarakat Jawa: Studi Kasus Mitos dan Larangan di Kota Jember. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 8(3), 210-225.
- Jailani, M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi). (Online), Tersedia: <https://www.kbbi.web.id> /Sepupu, Diunduh 23 Januari 2017.
- Mahayana, I. M. (2022). Penggunaan Ungkapan Tabu Di Desa Tenganan Pegringsingan. *Kajian Sosio-Pragmatik. Ligua: Jurnal Bahasa, Ssatra, Dan Pengerjaannya*, 19(2), 122-136.
- Moleong. Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad Al Farobi, M. A. (Desember 2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumas. *Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 7(2), .
- Pratama, R. S. (2016). Peran Mitos dan Larangan dalam Mempertahankan Tradisi dan Identitas Budaya Masyarakat Jawa di Jember. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 88-102.
- Rahman, N. (20 (2), 2019). Penggunaan Kata Tabu Di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, Volume 20 Nomor 2 Tahun 2019*, 20, 120-128.
- Ratmawati, E. (2017). Bentuk Dan Makna Ungkapan Pantang Larang Komunitas Adat Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Dalam Sebuah Penafsiran Hermenutika Budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 116-124.
- Sari, D. K. (2018). Mitos dan Larangan dalam Konteks Kesehatan dan Keselamatan Masyarakat Jawa: Studi Kasus Kota Jember. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(2), 120-135.
- Silalahi, B. R. (2018). Kearifan Lokal dalam Mitos dan Larangan Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Kota Jember. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 78-93.
- Sudaryanto. (1993). *Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian

- Kuatitatif, Kualitatif, Dan R & D.
Bandung: Alfabeta. Suryono, S.
(2020). Peran Mitos dan Larangan
dalam Mempertahankan Identitas
Budaya
Masyarakat Jawa di Kota Jember.
Jurnal Antropologi, 15(2), 112-129.
- Syarubany, A. H. M., A. R. (2021).
Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan
Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan
Norma Dalam Kehidupan Sosial
Generasi Z. *Jurnal*
Kewarganegaraan, 5(2), 570-577.
- Wahyuni, W. M. (2019). Ekspresi Tabu
Bahasa Wanita Pada Status Dan
Komentar Di Jejaring Sosial
Instagram. *Ligua: Jurnal Bahasa,*
Sastra, Dan Pengajarannya, Volume
16 Nomor 2 Tahun 2019, 16 , 285-
296.
- Wibowo, A. (2019). Mitos dan Larangan
dalam Kehidupan Sosial Budaya
Masyarakat Jawa: Studi Kasus Kota
Jember. *Jurnal Antropologi*
Indonesia, 14(1), 30-45.